



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS V SD

Nanda Aulia, Tatang Syaripudin, Ruswandi Hermawan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: aulianda410@gmail.com; tatang.syaripudin@gmail.com; rh@upi.edu

Abstract: *This research is motivated by the low learning activities of fifth grade elementary school students. The emergence of these problems is caused by learning activities that are still dominated by teachers so that learning is less varied and does not directly involve students. This study aims to describe the application of the Cooperative Learning Model type of Group Investigation to improve student learning activities in the fifth grade of elementary school. This study used the classroom action research method model Kemmis and Mc Taggart. The study was conducted in one of the elementary schools in Bandung from April to May 2019. The study participants were 23 students of fifth grade elementary school. Data is collected through observation and tests. Qualitative data is processed through data reduction steps, data presentation and conclusion drawing, while quantitative data is processed using average and percentage descriptive statistics. The results showed that the application of the cooperative learning model type Group Investigation can improve the learning activities of elementary school students.*

Keywords: *learning activities, Group Investigation*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Sehingga proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru, melainkan adanya peran penting peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu ciri pembelajaran dapat dikatakan baik apabila dalam pelaksanaannya melibatkan peserta didik secara langsung, baik secara fisik, psikis maupun mental. Hal ini jelas

berbeda dengan proses pembelajaran yang bersifat konvensional. Dimana pada proses pembelajaran tersebut, guru cenderung memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan wawasannya sendiri. Hal ini akan menjadikan peserta didik pasif dan pembelajaran terasa kurang bermakna.

Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini

dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan kemudian mengerjakan soal evaluasi yang ada pada buku tema. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berupaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Aktivitas belajar merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh adanya interaksi dan sejauh mana interaksi tersebut dikembangkan dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2011, hlm. 97). Semakin aktif peserta didik dalam belajar, maka semakin banyak pula wawasan dan pengalaman belajar yang akan didapat agar pembelajaran menjadi bermakna. Dengan kata lain, aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan melibatkan fisik dan mental untuk berinteraksi dengan lingkungannya demi mencapai tujuan pembelajaran. Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2011, hlm. 101) mengemukakan bahwa ada banyak kegiatan yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut digolongkan menjadi beberapa macam, yaitu: *visual activities*, *oral activities*, *writing activities*, *listening activities*, *motor activities*, *drawing activities*, *mental activities* dan *emotional activities*. Hal ini dapat diketahui bahwa aktivitas belajar peserta didik sangatlah bervariasi, sehingga jika dikombinasikan akan menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan tentunya tidak membosankan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan salah satu alternatif solusi yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Group Investigation* melibatkan peserta didik sejak perencanaan hingga tahap evaluasi. Peserta didik dilibatkan dalam menentukan subtopik yang akan dipelajari dan didiskusikan hingga menentukan bagaimana cara mendapatkan informasi mengenai subtopik tersebut. Alasan lain peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah langkah-langkah yang terdapat dalam model ini lebih berfokus pada diskusi dan melakukan investigasi terkait topik yang telah ditentukan sehingga mengurangi kemungkinan mobilitas peserta didik yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Melalui tahap-tahap pembelajaran *Group Investigation*, peserta didik dituntut untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Selain itu, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* peserta didik juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan diskusi dan berkomunikasi dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2012, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* melatih peserta didik agar dapat memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik serta keterampilan proses yang mumpuni dalam kelompok. Isjoni (2009, hlm. 27) juga mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif semata-mata bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan penguasaan materi peserta didik, melainkan pula meningkatkan kerjasama antaranggota kelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap kompleks karena menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sharan dalam Huda, 2013, hlm. 292). Namun, meskipun begitu model ini juga memiliki kelemahan ketika

diterapkan pada proses pembelajaran. Menurut Taniredja (2011, hlm. 58) kelemahan pada saat menerapkan model *Group Investigation* ini adalah sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan. Selain itu, tidak semua topik pembelajaran memiliki cakupan materi yang luas hal ini mengakibatkan hanya beberapa materi saja yang cocok dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Merujuk pada latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan umum berupa "Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas V SD?". Adapun permasalahan khusus yang akan dibahas pula dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas V SD?
- b. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas V SD setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*?
- c. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SD setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*?

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas V SD. Adapun tujuan khusus penelitian adalah mendeskripsikan:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group*

Investigation untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas V SD

- b. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas V SD setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*
- c. Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SD setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 077 Sejahtera, salah satu sekolah dasar di Kota Bandung. Penelitian ini berlangsung selama bulan April – Mei 2019. Partisipan penelitiannya adalah peserta didik kelas V SD sebanyak 23 orang yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Siklus I pada tanggal 12 April 2019, sedangkan siklus II pada tanggal 3 Mei 2019. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi aktivitas belajar peserta didik dan tes evaluasi pembelajaran. Adapun teknik analisis data terdiri dari analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai peningkatan aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan cara skoring, menghitung persentase aktivitas belajar, menghitung nilai rata-rata hasil belajar dan menghitung persentase ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik. Perolehan persentase aktivitas belajar

peserta didik kemudian dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1.

Kategori Aktivitas Belajar Peserta Didik

Kriteria	Kategori
Penilaian	
1 - 40%	Perlu Bimbingan
41 - 60%	Kurang
61 - 80%	Cukup
81 - 100%	Baik

Sumber: Purwanto (2012, hlm.103)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti merencanakan untuk melakukan siklus penelitian sebanyak dua kali. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 April 2019, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2019. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus penelitian dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Kelompok dan Lembar Evaluasi Individu. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun secara tematik oleh peneliti mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Komponen RPP terdiri dari identitas satuan pendidikan, identitas tema/subtema, kelas/semester, materi pokok dan alokasi waktu. Pada siklus I, tema yang dipelajari yaitu Tema 8 Subtema 3 pembelajaran kedua, dengan materi pelajaran mengenai cerita nonfiksi, siklus air dan gambar cerita. Sedangkan pada siklus II tema yang dipelajari yaitu Tema 8 Subtema 3 pembelajaran kelima, dengan materi pelajaran mengenai

ketersediaan air bersih, gambar cerita dan cerita nonfiksi.

Pada umumnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus memiliki susunan yang sama dengan RPP prasiklus atau RPP yang dibuat oleh guru, yang membedakan hanyalah pada kegiatan inti pembelajaran terdapat tahap-tahap kegiatan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Sharan (Trianto, 2011, hlm. 80) membagi langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menjadi 6 tahap, yaitu: 1) tahap pengelompokkan, 2) tahap perencanaan, 3) tahap penyelidikan, 4) tahap pengorganisasian, 5) tahap presentasi, 6) tahap evaluasi. Selain itu, materi ajar pada penelitian dibagi menjadi 5 sub topik yang akan digunakan peserta didik sebagai bahan diskusi. Sedangkan pada pembelajaran pra siklus guru masih menggunakan cara mengajar konvensional dengan materi pembelajaran yang sama.

Pada siklus I, penyusunan RPP masih terdapat kesalahan terutama pada langkah-langkah *Group Investigation* tahap evaluasi, yang mana tahap tersebut diletakkan pada kegiatan inti. Tahap evaluasi yang menginstruksikan peserta didik untuk mengerjakan soal evaluasi seharusnya termasuk kedalam kegiatan penutup. Hal ini sesuai dengan instruksi Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa kegiatan penutup pada pembelajaran berisikan tentang guru bersama peserta didik melakukan evaluasi mengenai seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran serta melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka peneliti melakukan perbaikan pada penyusunan RPP siklus II. Pada siklus II, penyusunan

RPP sudah mengalami perbaikan mengenai langkah-langkah kegiatan. Selain itu, adanya kontrak belajar mengenai penggunaan telepon genggam dan partisipasi antar anggota kelompok yang harus disepakati oleh guru dan peserta didik guna mencapai pembelajaran yang optimal. Pengawasan yang lebih ketat juga diterapkan pada RPP siklus II guna mengawasi peserta didik agar suasana belajar tetap kondusif.

Adapun pada pelaksanaan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Pada tahap pengelompokkan, guru mengelompokkan peserta didik menjadi 4-5 kelompok secara acak dan komposisi kelompok yang seimbang. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2014, hlm. 202) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran dimana didalamnya terdapat kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat sampai enam orang yang dipilih acak agar dapat bekerja secara kolaboratif. Pada siklus I pengelompokkan dilakukan dengan cara undian, dimana peserta didik yang mendapat nomor yang sama berkumpul dalam satu kelompok. Cara ini dipilih guru karena kelompok yang terbentuk nantinya benar-benar secara acak dan tidak pilih-pilih. Namun pada pelaksanaan pembelajaran, cara ini tidak cukup efektif dikarenakan komposisi kelompok yang terbentuk kurang heterogen. Dalam satu kelompok ada 2-3 orang peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, sedangkan kelompok lain setiap anggotanya memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Kondisi ini mempengaruhi kinerja kelompok dalam penyelesaian tugas yang diberikan. Kelompok yang memiliki lebih banyak peserta didik dengan kemampuan dibawah rata-rata biasanya saling mengandalkan satu sama lain dan kurang memiliki rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini bertolak belakang

dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang mengharuskan peserta didik untuk terlibat aktif mulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir pembelajaran. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Spencer Kagan yang dikutip oleh Dell (dalam Warsono & Hariyanto, 2012, hlm. 170) bahwa salah satu prinsip pembelajaran kooperatif adalah *positive interdependence* yang berarti setiap anggota kelompok harus saling memiliki sikap ketergantungan positif satu sama lain. Pendapat tersebut sejalan dengan Johnson (dalam Hasan dkk, 2014) yang mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima unsur yang harus ada ketika proses pembelajaran, yaitu adanya sikap ketergantungan positif antaranggota, adanya tatap muka, timbulnya komunikasi antaranggota, tanggungjawab setiap orang dan evaluasi proses dan hasil kelompok. Oleh karenanya komposisi kelompok harus disesuaikan dengan kemampuan akademis dan lebih heterogen.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I mengenai pembagian kelompok peserta didik, sehingga peneliti memperbaiki hal tersebut pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus II peneliti membuat daftar kelompok berdasarkan penilaian guru kelas dan daftar prestasi peserta didik. Hal ini bertujuan agar kelompok yang terbentuk lebih heterogen namun tetap secara acak. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Arends (dalam Trianto, 2011, hlm. 65) bahwa salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah pembentukan kelompok harus merata, yang didalamnya terdiri dari peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dalam hal ini, peserta didik dengan kemampuan diatas rata-rata disebar secara merata guna mengkoordinir kelompok agar lebih terarah. Begitupun dengan peserta didik berkemampuan dibawah rata-rata, mereka disebar dengan tujuan

agar mendapat pengarahan dan bantuan dari anggota kelompok yang lain. Dengan adanya perbaikan ini terbukti pembelajaran lebih terlihat kondusif dan efektif serta meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dikarenakan setiap anggota kelompok tidak lagi saling mengandalkan satu sama lain. Setelah pembentukan kelompok, selanjutnya yaitu pemilihan subtopik yang akan dibahas untuk masing-masing kelompok. Adapun topik utama dalam siklus I yaitu mengenai Siklus Air dengan subtopik investigasinya adalah Air Penting bagi Kehidupan, Pengaruh Kualitas Air bagi Manusia, Dampak atau Akibat dari Kekurangan Air Bersih dan Faktor Penyebab Ketersediaan Air Berkurang. Sedangkan pada siklus II yaitu mengenai Ketersediaan Air Bersih dengan subtopik investigasinya adalah Bencana Kekeringan, Manfaat Air Jangka Panjang, Usaha Pemerintah dalam Mengatasi Krisis Air Bersih, Upaya Masyarakat dalam Menghemat Air dan Menjaga Kebersihan Air.

Pada tahap perencanaan kooperatif, peneliti membagikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok dan menginstruksikan setiap kelompok untuk melakukan pembagian tugas agar melatih tanggungjawab pada setiap anggotanya. Hal ini sesuai dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang dikemukakan oleh Slavin (dalam Shoimin, 2013, hlm. 80) yang menyatakan bahwa setiap anggota kelompok berperan aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, memiliki tanggungjawab yang setara, menentukan sumber informasi yang dibutuhkan dan menentukan bagaimana nanti mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas.

Pada tahap penyelidikan, peserta didik melakukan investigasi sesuai dengan pembagian tugas yang telah direncanakan sebelumnya. Anggota kelompok melakukan investigasi untuk menyelesaikan tugas dengan mencari

informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan subtopik. Hal ini sependapat dengan Slavin (dalam Dewi dkk, 2012, hlm. 72) yang menyatakan bahwa setiap anggota kelompok harus mampu mencari informasi yang berkaitan dengan subtopik melalui berbagai sumber, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Pada siklus I, ada beberapa peserta didik yang belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan dari ketidakmerataan kemampuan peserta didik dalam pembagian kelompok. Selain itu, adanya sikap saling mengandalkan satu sama lain dalam penyelesaian tugas kelompok yang diberikan juga berpengaruh pada penilaian aktivitas belajar peserta didik. Namun hal tersebut diperbaiki ketika pelaksanaan siklus II, sehingga penilaian aktivitas belajar peserta didik dapat meningkat. Selama kegiatan penyelidikan, peneliti membimbing, mengawasi dan mengingatkan setiap anggota kelompok agar terus terlibat aktif baik ketika berdiskusi maupun menginvestigasi subtopik, serta menentukan batas waktu penyelesaian agar setiap kelompok termotivasi dan tidak lalai dalam mengerjakan tugas tersebut.

Pada tahap pengorganisasian, peserta didik melakukan diskusi dan analisis serta mengisi lembar kerja berdasarkan informasi yang telah didapat pada langkah sebelumnya. Sebagaimana pendapat, Sharan (dalam Trianto, 2011, hlm. 81) yang mengemukakan bahwa setiap anggota kelompok mendiskusikan hasil investigasinya bersama kelompok yang kemudian dicatat sebagai bahan presentasi didepan kelas.

Pada siklus I dan siklus II, peserta didik menyajikan hasil investigasinya dalam bentuk rangkuman. Hanya saja pada pelaksanaan siklus I masih terlihat beberapa peserta didik yang tidak mau membantu anggota kelompoknya yang mengalami kesulitan dan merasa bahwa mereka telah mengerjakan tugas

bagiannya. Sementara pada siklus II sebagian besar peserta didik sudah terlibat aktif dalam penyelesaian tugas kelompok karena komposisi anggota kelompok sudah merata.

Pada tahap presentasi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sedangkan peserta didik lainnya menyimak sekaligus mencatat informasi penting dari presentasi kelompok lain. Pada siklus I, presentasi yang dilakukan terasa tidak kondusif. Hal ini diakibatkan karena peserta didik yang mulai bosan sehingga mengganggu teman kelompok yang lain. Selain itu, masih kurangnya keberanian bagi kelompok yang mendapat giliran presentasi sehingga ketika memaparkan hasil diskusinya, suara yang dikeluarkan kurang begitu jelas terdengar oleh teman-temannya yang lain. Hal tersebut cukup menghambat pembelajaran karena menyebabkan peserta didik lain menjadi tidak fokus memperhatikan materi yang dipaparkan oleh kelompok. Masalah ini dapat diperbaiki pada siklus II. Peneliti menginstruksikan setiap kelompok untuk membuat *yel-yel* agar dapat ditampilkan sebelum pemaparan hasil diskusi. Adanya *yel-yel* ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian peserta didik yang lain sekaligus mengurangi rasa kebosanan setelah belajar. Cara ini dianggap efektif karena dibuktikan dengan suasana kelas yang tetap kondusif ketika presentasi dimulai.

Pada tahap evaluasi, guru bersama peserta didik melakukan tanya jawab mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap evaluasi di siklus I, hanya beberapa peserta didik yang merespons atau melakukan tanya jawab bersama guru mengenai pembelajaran. Adapula beberapa peserta didik yang bertanya mengenai materi secara berulang, dengan maksud mengetes kelompok lain atau sekedar mendapat nilai guru. Hal seperti ini diperbaiki di siklus II, guru lebih menegaskan kepada peserta didik bahwa pertanyaan yang diajukan

tidak boleh keluar konteks atau hanya untuk main-main. Pada siklus II terjadi perubahan, dimana peserta didik berani mengajukan pertanyaan yang memang belum dimengerti oleh mereka atau mengeluarkan pendapat terhadap hasil diskusi kelompok lain. Pada tahap ini peserta didik juga mengerjakan tes evaluasi sebagai tolak ukur penilaian hasil pembelajaran.

Aktivitas belajar peserta didik diamati selama pelaksanaan pembelajaran di siklus I dan siklus II. Indikator yang diamati dalam aktivitas belajar ini diadaptasi dari penggolongan aktivitas menurut Paul B. Diedrich. Dari delapan penggolongan aktivitas belajar, hanya dipilih enam aktivitas belajar untuk diteliti pada pelaksanaan siklus I dan siklus II. Hal ini dikarenakan, enam aktivitas tersebut menjadi permasalahan pada saat peneliti melakukan observasi prasiklus.

Adapun indikator aktivitas belajar yang diamati adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Indikator Aktivitas Belajar

Indikator	Deskriptor
<i>Visual Activities</i>	Memperhatikan guru di kelas
	Tidak mengobrol didalam kelas
<i>Oral Activities</i>	Bertanya pada teman ketika diskusi
	Memberi masukan ketika diskusi
	Merespons secara lisan instruksi yang diberikan oleh guru
<i>Listening Activities</i>	Mendengarkan penjelasan atau instruksi dari guru
	Mendengarkan pendapat atau saran dari teman ketika berdiskusi
	Mendengarkan presentasi teman
<i>Writing Activities</i>	Mencatat apa yang dijelaskan guru

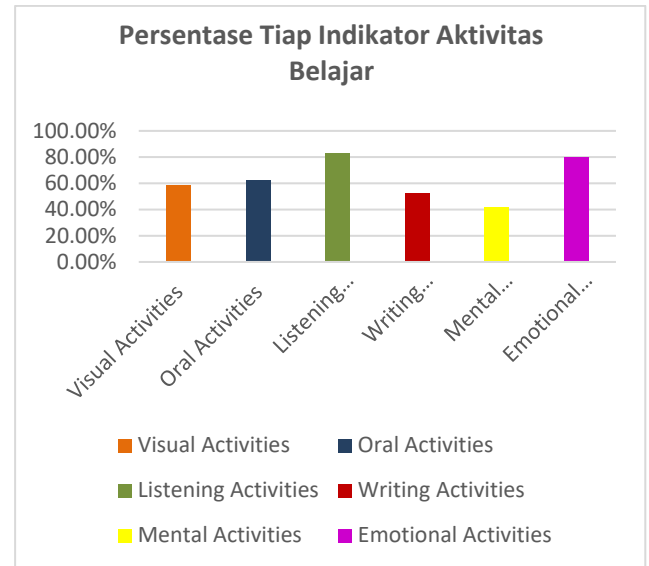
	Menulis laporan presentasi berdasarkan hasil diskusi dengan sistematis
<i>Mental Activities</i>	Berani menjawab pertanyaan ketika diskusi Berani memberikan kritik atau masukan ketika diskusi
<i>Emotional Activities</i>	Mau mengerjakan tugas yang diberikan guru Terlihat tenang saat mengerjakan tugas Terlihat bersemangat dalam pembelajaran

Adapun hasil pengamatan aktivitas belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 3.
Aktivitas Belajar Siklus I

Indikator Aktivitas Belajar	Skor	Persentase
<i>Visual Activities</i>	27	58,7%
<i>Oral Activities</i>	43	62,3%
<i>Listening Activities</i>	57	82,6%
<i>Writing Activities</i>	24	52,2%
<i>Mental Activities</i>	19	41,3%
<i>Emotional Activities</i>	55	79,7%
Jumlah skor	225	
Skor Maksimal	345	
Persentase Aktivitas Belajar	65%	

Agar lebih memudahkan dalam membaca data hasil pengamatan mengenai tiap indikator aktivitas belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, maka peneliti menyajikan data pada grafik dibawah ini.



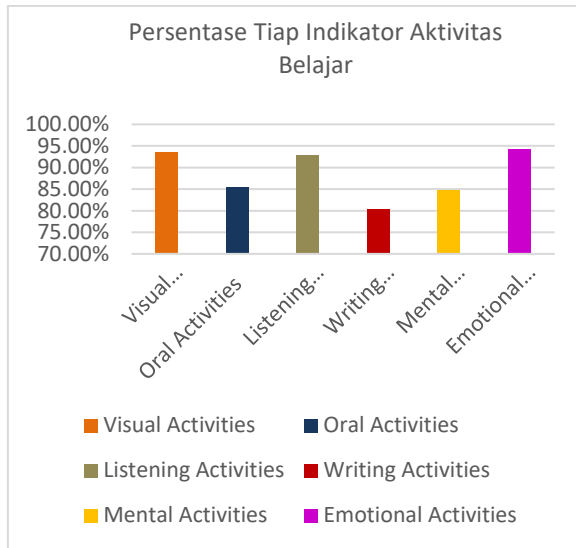
Grafik 1.
Aktivitas Belajar Siklus I

Setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam aktivitas belajar peserta didik. Pada siklus II sudah tidak terlihat lagi peserta didik dengan tingkat keaktifan yang kurang. Adapun hasil pengamatan aktivitas belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 4.
Aktivitas Belajar Siklus II

Indikator Aktivitas Belajar	Skor	Persentase
<i>Visual Activities</i>	43	93,5%
<i>Oral Activities</i>	59	85,5%
<i>Listening Activities</i>	64	92,8%
<i>Writing Activities</i>	37	80,4%
<i>Mental Activities</i>	39	84,8%
<i>Emotional Activities</i>	65	94,2%
Jumlah skor	307	
Skor Maksimal	345	
Persentase Aktivitas Belajar	89%	

Data diatas dapat digambarkan pada grafik berikut.



Grafik 2.
Aktivitas Belajar Siklus II

Berdasarkan penjabaran persentase aktivitas belajar pada masing-masing siklus, maka perbandingan aktivitas belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.
Perbandingan Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Indikator Aktivitas Belajar	Siklus I		Siklus II	
	Skor	Persen	Skor	Persen
Visual Activities	27	58,7%	43	93,5%
Oral Activities	43	62,3%	59	85,5%
Listening Activities	57	82,6%	64	92,8%
Writing Activities	24	52,2%	37	80,4%
Mental Activities	19	41,3%	39	84,8%
Emotional Activities	55	79,7%	65	94,2%
Jumlah skor	225		307	
Skor Maksimal	345		345	

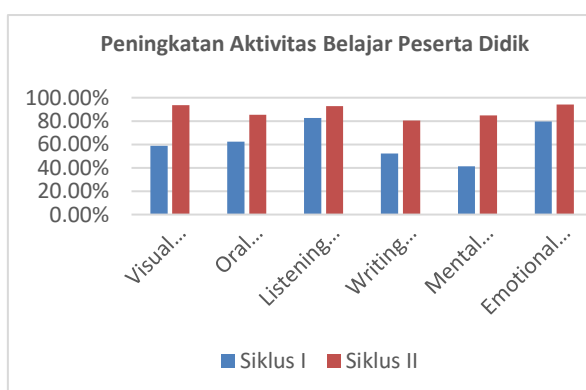
Persentase Aktivitas Belajar	65%	89%
------------------------------	-----	-----

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa setiap indikator yang diamati pada siklus I mengalami peningkatan ketika pelaksanaan di siklus II. Indikator yang mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu indikator *mental activities*. Hal ini terjadi karena pada siklus I peserta didik masih takut atau malu-malu dalam berdiskusi, dengan kata lain peserta didik masih belum terbiasa berdiskusi dalam pembelajaran. Pada siklus II, peserta didik mulai terbiasa berdiskusi setelah dilakukan pendekatan oleh guru. Selanjutnya pada indikator *visual activities* juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, peserta didik masih kurang dalam memperhatikan penjelasan guru dan lebih banyak mengobrol dengan temannya. Pada siklus II, peserta didik lebih bisa memfokuskan perhatiannya dan mengontrol diri agar tidak mengobrol didalam kelas. Hal ini dikarenakan pembawaan guru yang fleksibel dan suasana kelas yang menarik sehingga peserta didik fokus mengikuti pembelajaran.

Pada indikator *oral activities* juga mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I, sebagian besar anggota kelompok terlihat mengandalkan anggota kelompok lain yang dianggap memiliki kemampuan diatas rata-rata. Dalam hal berdiskusi pun hanya sebagian dari kelompok yang mendengarkan saja, dengan kata lain cukup pasif dalam kelompok. Hal ini dibuktikan pula pada indikator *listening activities* yang memiliki persentase cukup tinggi meskipun diamati pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II, peserta didik sudah terlibat dengan baik dalam diskusi. Mereka ikut bertanya ataupun memberikan pendapat mengenai subtopik yang dibahas oleh kelompok.

Pada indikator *writing activities*, juga mengalami peningkatan dari siklus I

dan siklus II. Pada siklus I, inisiatif peserta didik untuk menulis informasi penting masih kurang. Ketika guru menginstruksikan untuk mencatatpun hanya sebagian kecil dari mereka yang mencatat hasil presentasi kelompok lain. Pada siklus II mengalami peningkatan dimana peserta didik sudah mulai berinisiatif menulis informasi yang didapat dari temannya. Hal ini dikarenakan pada tes evaluasi, semua soal yang ditanyakan bersumber dari hasil presentasi masing-masing kelompok. Oleh karena itu, mereka berusaha mencatat informasi agar paham dan tidak lupa ketika mengerjakan soal. Terakhir yaitu indikator *emotional activities*. Pada siklus I, antusiasme peserta didik mengikuti pembelajaran masih kurang. Hal ini dikarenakan dalam kesehariannya mereka belum terbiasa dengan pembelajaran berkelompok. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dalam belajar berkelompok sehingga mereka cukup antusias mengikuti pembelajaran. Berdasarkan penjabaran diatas, maka data hasil peningkatan aktivitas belajar dapat divisualisasikan kedalam diagram batang sebagai berikut.



Grafik 3.
Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Fokus penelitian ini adalah peningkatan aktivitas belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Namun, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Pada siklus I, peserta didik yang nilainya sudah melebihi KKM sebanyak 8 orang dari total keseluruhan sebanyak 23 orang peserta didik. Nilai tertinggi yang diperoleh pada siklus I yaitu 100, sedangkan nilai terendah yang diperoleh pada siklus I yaitu 30. Nilai rata-rata kelas yaitu 64,6 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 34,78%. Perolehan angka tersebut dianggap belum mencapai kriteria keberhasilan dalam penelitian. Pada siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan walaupun masih ada beberapa peserta didik yang belum tuntas. Pada siklus II, peserta didik yang nilainya sudah melebihi KKM sebanyak 20 orang dari total keseluruhan sebanyak 23 orang peserta didik. Nilai tertinggi yang diperoleh pada siklus II yaitu 100, sedangkan nilai terendah yang diperoleh pada siklus II yaitu 65. Nilai rata-rata kelas yaitu 86,74 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 86,9%. Pada penelitian ini terdapat satu orang anak yang mengalami penurunan pada hasil belajar meskipun persentase aktivitas belajarnya meningkat. Hal ini disebabkan karena ketika mengerjakan soal peserta didik tersebut tampak mengobrol dengan temannya sehingga ia kurang teliti dalam menjawab soal. Namun demikian, adanya peningkatan hasil belajar secara keseluruhan membuktikan kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki di pelaksanaan siklus II. Salah satu faktor yang mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu adanya inisiatif peserta didik dalam mencatat atau membuat rangkuman berisi informasi penting yang didapat dari presentasi kelompok. Peningkatan hasil belajar peserta didik ini juga disebabkan adanya

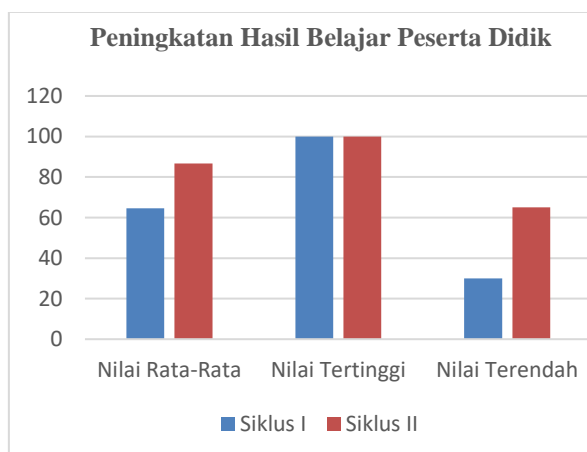
peningkatan aktivitas belajar peserta didik sehingga pembelajaran yang diikuti terasa lebih bermakna baginya.

Untuk memudahkan dalam membaca data hasil belajar peserta didik, maka dapat dilihat dari tabel berikut.

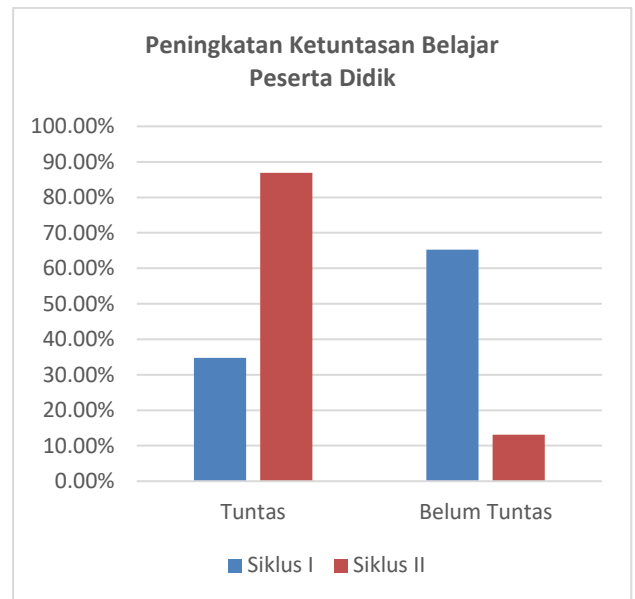
Tabel 6.
Hasil Belajar Peserta Didik

	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata	64,6	86,74
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	30	65
Ketuntasan Belajar	34,78%	86,9%

Berdasarkan deskripsi diatas, maka peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat divisualisasikan pada gambar berikut.



Grafik 4.
Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik
Siklus I dan Siklus II



Grafik 5.
Peningkatan Ketuntasan Belajar
Peserta Didik
Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas V SD. Adapun perencanaan, pelaksanaan dan peningkatannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. RPP yang dibuat oleh peneliti mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dan tidak jauh berbeda dengan RPP yang dibuat guru sebelumnya. Letak perbedaannya terdapat pada langkah-langkah pembelajaran di kegiatan inti. RPP disusun dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang terdiri dari enam tahap kegiatan, yaitu tahap pengelompokkan, tahap perencanaan kooperatif, tahap penyelidikan, tahap pengorganisasian, tahap presentasi dan tahap evaluasi. Adapun dalam penyusunan RPP pada siklus I dan siklus II mengalami perbaikan

berdasarkan hasil refleksi dan rekomendasi tindak lanjut yang telah dilaksanakan sebelumnya.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, meliputi tahap pengelompokan dimana masing-masing peserta didik membentuk kelompok secara heterogen dan memilih topik yang akan dibahas bersama kelompoknya. Tahap perencanaan kooperatif dimana setiap anggota kelompok melakukan pembagian tugas dan menetapkan sumber informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan tugasnya. Tahap penyelidikan, masing-masing kelompok melakukan investigasi untuk menyelesaikan tanggung jawabnya. Investigasi dilakukan dengan menggunakan sumber informasi yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap pengorganisasian yaitu setiap kelompok melakukan diskusi untuk membahas hasil investigasinya. Selanjutnya tahap presentasi, setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya didepan kelas dan kelompok lain mendengarkan sekaligus mencatat informasi baru yang didapat. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi, dimana pada tahap ini peserta didik mengerjakan soal evaluasi guna mengukur pemahaman mengenai materi yang dibahas. Dengan kata lain, pembelajaran lebih terpusat pada peserta didik sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 21%. Pada siklus I, rata-rata klasikal aktivitas belajar peserta didik sebesar 65% dan termasuk kategori cukup aktif. Adapun peserta didik yang termasuk

kedalam kategori aktivitas belajar baik sebanyak 4 orang peserta didik atau sekitar 17,4%. Sedangkan pada siklus II, rata-rata klasikal aktivitas belajar peserta didik meningkat cukup signifikan, yaitu menjadi 89% dan termasuk kategori baik. Adapun peserta didik yang termasuk kedalam kategori aktivitas belajar baik sebanyak 19 orang peserta didik atau sekitar 82,6%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

4. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, perolehan hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata sebesar 64,6 dengan ketuntasan belajar 34,78%. Pada siklus II, hasil belajar peserta didik meningkat dengan rata-rata 86,74 dengan ketuntasan belajar 86,9%. Hasil akhir yang diperoleh sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, R. P. dkk. (2012). *Penerapan Model Group Investigation terhadap Hasil Belajar Materi Bahan Kimia di SMP*. Unnes Science Education Journal, 1(2), hlm. 69-76.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, E. M. dkk. (2014). *Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Metode Eksperimen di MIS*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3 (7), hlm. 27-34.

- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Purwanto, N. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Endah Dwi. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi pada Siswa Kelas X 3 SMA Negeri Colonadu Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jurnal Sosiolitas, 2(1), hlm. 1-6.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media.
- Taniredja, T. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.